

ILMU ASHWAT DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

¹Khoirotun Ni'mah

²Anisa'atus Salamiyah

¹²Universitas Islam Darul 'Ulum

khoirotunnikmah@unisda.ac.id, annisa'atussalamiyah@unisda.ac.id

ABSTRACT

Ashwat is the study of sounds, but most people agree that Ashwat studies the sounds of language. Ashwat is a branch of science in Arabic. However, many people neglect to learn ashwat. In essence, people who learn Arabic must learn ashwat first. The purpose of this study is to explain the learning method of ashwat science and the benefits of ashwat science in learning Arabic. This research is included in the category of qualitative research. The data collection technique used in this study is to collect textbooks, journals, scientific articles, literature reviews containing the concepts studied. Data analysis techniques used in analyzing data are data reduction, data analysis and inference. The result of this research is that in studying ashwat there are two methods, namely the Phonetic Method and the Mim-mem Method. The benefits of studying ashwat science are that ashwat science helps understand nahwiyyah (syntax) learning, explain shorof (morphology), explain the meaning of sentences that have different meanings and study lexicology and lexicography.

Keywords: Ashwat Science; Learning; Arabic Language

ABSTRAK

*Ilmu ashwat yaitu ilmu yang mempelajari bunyi, tetapi sebagian besar orang setuju bahwa Ilmu ashwat yang mempelajari bunyi bahasa. Ilmu Ashwat merupakan cabang ilmu dalam bahasa Arab. Namun, banyak orang yang mengabaikan untuk mempelajari Ilmu ashwat, mereka tidak menyadari bahwa dalam menguasai Bahasa Arab khususnya dalam berkomunikasi juga dipengaruhi oleh Ilmu ashwat. Pada hakikatnya orang yang belajar Bahasa Arab harus belajar Ilmu ashwat terlebih dahulu. Tujuan dari penelitian ini yaitu memaparkan metode pembelajaran ilmu ashwat dan manfaat ilmu ashwat dalam pembelajaran Bahasa Arab. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan textbook, journal, artikel ilmiah, literature review yang berisikan tentang konsep yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data adalah reduksi data, analisis data dan oenarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah dalam mempelajari Ilmu ashwat terdapat dua metode yaitu Metode Fonetik dan Metode Mim-mem. Manfaat mempelajari Ilmu ashwat adalah Ilmu ashwat membantu memahami pembelajaran nahwiyyah (Sintaksis), menjelaskan shorof (Morfologi), menjelaskan makna kalimat yang memiliki makna berbeda dan mempelajari leksikologi dan leksikografi. **Kata Kunci:** Ilmu Ashwat; Pembelajaran; Bahasa Arab*

PENDAHULUAN

Bahasa terdiri dari lambang bunyi yang diciptakan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Namun, tidak semua bunyi adalah bahasa karena bahasa berasal dari sebuah ungkapan. Bahasa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda di setiap

negara. Masyarakat Indonesia tidak hanya belajar bahasa mereka sendiri, tetapi juga belajar beberapa bahasa asing, termasuk bahasa Arab. Menurut Zulifan bahasa Arab memiliki struktur kaidah yang rinci yang menggambarkan situasi, kosa kata yang

luas, dan kemampuan untuk mengkomunikasikan perasaan manusia. Akar kata, arti, jumlah huruf, dan bunyi kata memiliki makna yang berbeda. (Zulifan, 2018)

Ilmu Ashwat merupakan cabang ilmu dalam bahasa Arab. Pembelajaran ilmu Ashwat harus mengikuti beberapa prinsip agar bisa meningkatkan keterampilan berbahasa yang luas. Tiga tujuan berbeda dapat digunakan dalam pengajaran ilmu Ashwat yaitu perspektif, produktif, dan deskriptif. Tujuan pengajaran perspektif adalah untuk memperbaiki pengucapan dalam bahasa yang baru dipelajarinya, sedangkan tujuan pengajaran produktif adalah untuk melatih pengucapan bahasa asing. Pengajaran deskriptif melibatkan penjelasan tentang norma atau aturan tata bunyi yang berlaku dalam sistem bunyi tata bahasa Arab. (Nurshafnita & Darwin Zainuddin, 2023)

Tujuan-tujuan ini menunjukkan betapa pentingnya mempelajari *ilmu ashwat* dalam bahasa Arab. Jika seseorang tidak memperhatikan unsur-unsur bahasa Arab, perkataan yang diucapkannya tidak akan dimengerti dan dipahami oleh orang lain. Jika seseorang belajar bahasa tanpa memperhatikan sistem bunyi bahasa itu sendiri, mereka juga akan mengalami kesulitan dengan bahasa itu sendiri.

Kesalahan berbahasa disebabkan oleh orang yang tidak menggunakan bahasa itu sendiri. Kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh tiga faktor berikut: 1. Terpengaruh oleh bahasa yang dikuasai sebelumnya, yang berarti kesalahan berbahasa disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu atau bahasa pertama/B1 siswa terhadap bahasa kedua/B2 yang sedang mereka pelajari. 2. Ketidapahaman pengguna bahasa tentang bahasa yang digunakan. kesalahan dalam penggunaan sifat atau gagal dalam mempelajari kaidah bahasa yang sedang dipelajari. 3. Pengajaran bahasa yang tidak sempurna atau tidak tepat. Dengan kata lain, pengajaran tidak

cukup menjelaskan kaidah bahasa sehingga siswa tidak tahu jika mereka melakukan kesalahan bahasa. (R. W. Sari et al., 2021)

Menurut Sari, kesalahan pelafalan atau ucapan terjadi saat berbicara, sedangkan kesalahan ejaan terjadi saat menulis. (N. A. Sari, 2016) Menurut Tarigan dalam Johan, kesalahan berbahasa berarti bahwa siswa memiliki kesalahan dalam tulisan dan ujaran. Dalam ilmu bunyi, kesalahan pelafalan huruf adalah jenis kesalahan berbahasa yang bertentangan dengan aturan fonologi bahasa. Kesalahan pelafalan fonem segmental, yaitu bunyi konsonan dan vokal, terjadi ketika huruf bahasa Arab diucapkan secara lisan. (Johan, 2018)

Untuk mengatasi kesalahan dalam berbicara dan menulis Bahasa Arab, peserta didik harus belajar cara melafalkan kosakata dengan benar dan fasih. Dalam pembelajaran Bahasa Arab guru harus mengajarkan *ilmu ashwat* terlebih dahulu, karena dalam huruf hijaiyah terdapat beberapa huruf yang tidak sama pelafalannya dengan huruf abjad. Hal ini dapat dilakukan pada pembelajaran *maharah istima'*.

Tujuan dari penelitian ini yaitu memaparkan metode pembelajaran *ilmu ashwat* dan manfaat *ilmu ashwat* dalam pembelajaran Bahasa Arab. Dengan demikian, para pelajar Bahasa Arab tidak mengesampingkan *ilmu ashwat*, karena *ilmu ashwat* merupakan cabang dari ilmu Bahasa Arab dan harus dikuasai sebelum pelajar belajar Bahasa Arab.

TINJAUAN PUSTAKA

Sejarah Perkembangan *Ilmu Ashwat*

Al-Qur'an mengandung nilai-nilai kefasihan dan retorika yang sangat tinggi, sehingga mendorong kaum muslimin untuk mempertahankan kefasihan bahasa Arab. Nabi Muhammad sendiri adalah contoh kepribadian rasul yang abadi dan konsisten dengan bahasanya. Beliau tidak pernah membuat kalimat yang salah. Sebagai

contoh, Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Aku belum pernah mendengar kata-kata Arab kecuali telah aku dengar sendiri dari Nabi Muhammad saw. pada waktu sebelumnya."

Setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. banyak wilayah di luar Semenanjung Arabia jatuh ke tangan kaum muslimin seperti Persia, Romawi, dan India, tepatnya pada masa *al-Khulafa al-Rasyidun*. Interaksi Arab dengan orang-orang "*ajam*" semakin akrab. Namun, interaksi tersebut ternyata menyebabkan kesalahan dalam bahasa Arab, atau istilah "*lahn*". Kojin menyatakan bahwa pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib, gejala *lahn* baru diperhatikan. Ia dan rekannya Abu alAswad ad-Duali berusaha memperbaiki bahasa Arab yang sudah rusak karena lidah orang-orang "*ajam*". Oleh karena itu, mereka membuat standar yang dapat digunakan oleh orang-orang "*ajam*".(Wildan, 2012)

Ilmu Ashwat membahas tentang pembentukan, perpindahan, dan penerimaan bunyi bahasa. Ilmu Ashwat termasuk ilmu yang sangat lama. Sebelumnya ilmu ashwat dikenal sebagai ilmu Tajwid dan ilmu Qiraat. Pada abad ketiga Hijriah, Abu Ubaid bin Salam menulis buku yang dikenal dengan judul *alQiraat*. Setelah itu, Musa bin Abdullah bin Yahya meluncurkan buku syairnya yang disebut *Qasidah al-Haqaniah*, yang mengandung bunyi-bunyi bahasa.(A. S. A. Nasution, 2010)

Selain itu, Khalil bin Ahmad Al-Farahidi (100-170 H) menggunakan sistem bunyi (*nizham as-shaut*) bahasa Arab untuk membuat kamus yang disebut *Al-‘Ain*. Entri-entrinya disusun berdasarkan makhraj bunyi dari tenggorokan hingga bunyi yang terdekat di mulut dan sekitarnya. Dalam tahun 148 H, murid Khalil bin Ahmad Alfarahdi, Sibawaih, melanjutkan usaha ini dan menulis buku yang disebut *Al-Kitab*, yang terdiri dari empat jilid. Dalam jilid keempat, beliau membuat bab khusus tentang bunyi dan memberinya nama Bab

Al-Idgham. Dia mengatakan bahwa jumlah huruf Arab adalah 29 hingga 35 jika didasarkan pada bacaan *Al-Qur'an* dan syair, dan bahkan 45 jika didasarkan pada huruf yang jarang digunakan oleh orang Arab.

Di Barat, Ibnu Sina, yang lebih dikenal sebagai *Advicenna*, adalah salah satu ulama muslim yang mengembangkan ilmu ini. Dia mencatatnya dalam bukunya, *Risalah Asbab Hudus Al-Huruf*, serta dalam bukunya, *Al-Qannun fi Al-Thib*, dalam bab *Tasyri' al-hanjarah* dan *al-syifa'* dalam bab *hasan al-sam*. Dalam mempelajari materi fonologi Arab, Ibnu Sina menggunakan analisis filosofis yang ada dalam filsafat selain metode analisis fisiologis. Akibatnya, pembahasan fonologi Arabnya mencakup banyak aspek, meskipun tidak sedetail buku-buku fonologi kontemporer.

Namun, Abu Al-Fath Usma Ibnu Jinni Al-Maushuli (wafat 392 H) memperkenalkan organ bicara, makhraj, sifat-sifat bunyi, vokal panjang dan pendek, dan *qalqalah* serta berbagai fenomena bunyi lainnya. lebih lagi dengan buku keduanya, *Al-Khasais*, di mana dia menjelaskan teoriteori linguistiknya menggunakan pendekatan sosiologis. Ini menunjukkan bahwa linguist Arab juga berperan besar dalam membangun ilmu bunyi yang dikenal sebagai fonologi.(Marlion, n.d.)

Teori-Teori Yang Dipelajari Dalam Ilmu Ashwat

Dalam tata bahasa kontemporer, disiplin *ilmu Ashwat* termasuk fonetik dan fonologi. Kedua istilah tersebut berasal dari bahasa Inggris. Yang pertama disebut *phonetics* dan yang terakhir disebut *phonology*. *Phonetics* berasal dari kata *phone* yang berarti bunyi dan *ics* yang berarti ilmu, sedangkan *phonology* berasal dari kata *phone* yang berarti bunyi dan *logy/logos* yang berarti ilmu.(Chaer, 2012) Penyelidikan bunyi tanpa memperhatikan fungsinya untuk membedakan makna disebut fonetik, dan bunyi sebagai subjek

penelitian fonologi. Penyelidikan bunyi yang membedakan makna disebut fonologi, dan bunyi sebagai subjek penelitian fonologi disebut fonem.

Dalam pembelajaran Bahasa Arab *Ilmu ashwat* dapat diajarkan bersamaan dengan pembelajaran maharah istima'. Guru memperdengarkan cara pelafalan kosakata yang benar dan peserta didik mengucapkan cara melafalkan kosakata dengan benar. Selain itu, guru dapat memberikan kosakata yang hamper sama dalam pelafalan, tetapi mempunyai arti yang berbeda. Sehingga, dalam berkomunikasi siswa mampu mengungkapkan kosakata dengan benar.

Para pakar linguist, seperti Verhaar, membagi fonetik menjadi tiga kategori yaitu:

1. Fonetik akustik, yang mempelajari sifat fisik bunyi bahasa sebagai getaran suara. Atau dengan kata lain, ilmu yang mempelajari gelombang suara dan bagaimana telinga manusia mendengarkannya.
2. Fonetik auditoris adalah ilmu yang mempelajari persepsi bunyi dan terutama bagaimana otak mengolah data yang masuk sebagai suara.
3. Fonetik organis adalah ilmu yang mempelajari bagaimana bunyi-bunyi bahasa dibuat oleh alat-alat bicara. Dengan kata lain, fonetik organis adalah ilmu yang mempelajari posisi dan gerakan bibir, lidah, dan organ bicara.

Dari ketiga kategori tersebut hanya fonetik organis yang menjadi kajian ilmu linguistic. Alat-alat bicara dan udara yang keluar dari paru-paru bekerja sama untuk membuat suara bahasa. Bunyi bahasa terbentuk karena udara yang dihembuskan saat bernafas menghalangi berbagai bagian alat bicara. Tempat atau alat bicara yang dia lewati termasuk batang tenggorokan, pangkal tenggorokan, kerongkongan, rongga mulut, rongga hidung, atau keduanya. Pita suara tetap terbuka saat udara mengalir ke luar. Oleh karena itu,

udara yang keluar dari paru-paru adalah faktor utama dan pertama yang menyebabkan bunyi bahasa. Pita suara adalah faktor kedua, dan fungsi alat bicara untuk menahan udara yang keluar adalah faktor ketiga. (S. Nasution, 2017)

Bunyi Bahasa sebagai hasil dari proses Kerjasama antara hembusan udara dengan alat-alat bicara sebagai artikulator terbagi menjadi dua yaitu:

1. Bunyi Vokoid

Bunyi Vokoid adalah bunyi yang dibuat oleh hembusan udara dari paru-paru tanpa dihalangi oleh artikulator. Vokoid dalam bahasa Arab terdiri dari dua jenis vokal: a) Vokoid/harkat pendek: /a/, /i/, dan /u/ b) Vokoid/harkat panjang: /ā/, /ī/, /ū/. Oleh karena itu, vokal /o/ dan /e/ tidak ada dalam bahasa Arab. Ketiga bentuk vokoid panjang ini sering disebut sebagai "الحروف المادّة", yang berarti suara yang lebih lama (panjang) ketika diucapkan, atau "الحركة الطويلة".

2. Bunyi Kontoid

Bunyi Kontoid, yang dalam bahasa Arab disebut "الصوامت", adalah bunyi yang dibuat oleh hembusan udara dari paru-paru dan dihalangi oleh alat bicara. Bunyi konsonan (الصوامت) dalam bahasa Arab terdiri dari 28 bunyi.

Bunyi Bahasa berdasarkan apakah saluran udara menahan arus udara atau tidak terbagi menjadi dua kelompok yaitu vokal dan konsonan, berikut ini penjelasannya:

1. Vokal

Vokal adalah bunyi bahasa yang arus udaranya tidak terhalang ditentukan oleh tiga faktor: posisi lidah yang tinggi atau rendah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir saat menghasilkan vokal. Jumlah vokal dalam bahasa Indonesia lebih banyak daripada vokal bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, vokal panjang seperti /â/ pada kata كتاب /kitâb/, vokal /û/ pada kata مكتوب /maktûb/, dan vokal /î/ pada kata عليم /alîm/, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan dalam Bahasa Arab adalah vokal /e/, /ɛ/, dan /o/.

2. Konsonan

Konsonan adalah "Bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menghambat aliran udara pada salah satu tempat di saluran suara di atas glotis ". Dalam istilah lain, "konsonan" dapat didefinisikan sebagai "bunyi bahasa yang terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru mendapat hambatan atau rintangan."

Konsonan terbagi menjadi tiga faktor yaitu kondisi pita suara, daerah artikulasinya dan cara artikulasi. Dalam faktor kondisi pita suara sebagai alat artikulasi, maka konsonan terbagi dalam konsonan bersuara dan konsonan tidak bersuara. Berikut penjelasannya:

- a. Konsonan bersuara yaitu apagilan pita suara turut bergetar pada waktu pelafalan dalam Bahasa Arab dinamakan "الصامتة المجهورة" yang terdiri dari 15 huruf yaitu و, ان, /, ا, ع, اظ, اض, اذ, ار, اد, اج, اب, اغ, ام, ال, اي, dan /.
- b. Konsonan tidak bersuara yaitu apabila pita suara tidak turut bergetar ketika bunyi-bunyi itu diartikulasikan dalam bahasa Arab konsonan yang termasuk tidak bersuara disebut "الأصوات المهموسة" yang terdiri dari 13 huruf yaitu ث, //, ات, اءك, اق, اف, اظ, اص, اش, اسخ, اح, /, dan /.

Konsonan berdasarkan daerah artikulasinya terbagi menjadi 11 yaitu:

1. Bilabial yaitu suara yang dibuat dengan menggabungkan bibir bawah dan bibir atas. Huruf /ب/, /م/, dan /و/ ada dalam bahasa Arab.
2. Labio-dental yaitu bunyi yang dihasilkan oleh huruf antara gigi atas dan bibir bawah. Dalam Bahasa Arab adalah huruf ف
3. Bunyi apico-dental-alveolar terjadi ketika ujung lidah didekati pangkal gigi

atas di depan gusi. Huruf-huruf berikut digunakan dalam bahasa

Arab: /ن/, /د/, /ض/, /ل/, /ط/, /ت/, /.

4. Bunyi avico-alveolar adalah bunyi yang dibuat ketika ujung lidah didekatkan dengan gusi, yang menyebabkan keluarnya udara menyempit dan kemudian keluar pelan-pelan tanpa letupan. Dalam bahasa Arab adalah huruf /ز/, /ص/, dan /س/.
5. Bunyi dorso-velar dihasilkan dengan menempelkan belakang lidah (artikulator aktif) pada langit-langit lunak (artikulator pasif). Bunyi-bunyi ini dikenal sebagai /ك/, /خ/, dan /غ/ dalam bahasa Arab.
6. Bunyi inter-dental adalah bunyi yang dibuat dengan meletakkan ujung lidah antara gigi atas dan gigi bawah tanpa menutup arus udara sepenuhnya. Bunyi /ذ/, /ث/, dan /ظ/ diciptakan dalam bahasa Arab.
7. Bunyi foronto-palatal dibuat dengan menekan daun lidah pada langit-langit keras. Huruf /ج/ dan /ش/ berasal dari bahasa Arab.
8. Bunyi dorso-uvular adalah bunyi konsonan yang dibuat ketika pangkal lidah dan anak tekak bertemu, sehingga udara terhambat sepenuhnya. Letupan terjadi ketika hambatan udara dilepaskan. Bunyi /ق/ digunakan dalam bahasa Arab.
9. Bunyi root-pharyngeals, adalah bunyi yang dibuat dengan mendekatkan akar lidah ke dinding rongga kerongkongan tetapi tidak menyentuhnya. Huruf /ح/ dan /ع/ adalah konsonan dalam bahasa Arab.
10. Bunyi golotals, juga disebut bunyi faringial, dibuat dengan merapatkan dua pita suara sehingga udara dari paru-paru yang melewati antara akar lidah dan dinding belakang rongga kerongkongan terhambat. Dalam bahasa Arab, huruf /ه/ dan /ء/ berasal dari proses artikulasi ini.

PEMBAHASAN

Metode Pembelajaran *Ilmu Ashwat*

Metode pembelajaran adalah serangkaian tindakan yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh guru dalam mengajar. (Bisri Mustofa, 2012) Ada berbagai strategi untuk mengajarkan bahasa Arab kepada siswa. Element pendidik sangat penting dalam tataran komponen proses pembelajaran. Ini berfungsi sebagai perantara dan pengarah antara siswa dan materi belajar. Pendidik mengendalikan jalannya proses pembelajaran, sehingga keberhasilan pendidik dalam tugasnya sangat menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran bunyi bahasa terdapat dua metode yaitu: Metode Fonetik dan Metode Mim-mem, yang juga disebut dengan Metode Audio-Lingual. (Mufidah, 2018)

1. Metode fonetik

Metode fonetik juga disebut dengan istilah metode pengucapan atau oral. Karena dipertimbangkan sebagai pelengkap metode langsung, yang juga dikenal sebagai Metodereformasi. Pembelajaran dengan pendekatan ini berfokus pada latihan kemampuan *alIstima'* dan *al-Kalam*. Metode fonetik berkonsentrasi pada pengembangan kemampuan mendengarkan dan berbicara, tetapi juga dapat digunakan bersamaan dengan kegiatan membaca dan menulis. Sebagai contoh, ini dapat digunakan dalam pengajaran di kelas:

- a. Guru memulai pelajaran dengan menulis suatu kata.
- b. Kata itu ditulis sampai tiga kali dengan menggunakan berbagai jenis tulisan, termasuk huruf hijayah, notasi fonetik, dan alfabet, untuk menjelaskan maknanya.
- c. Siswa dibacakan atau diperdengarkan rekaman suara kata dengan tekanan fonetik yang tepat.

Peserta didik di Indonesia yang terbiasa menggunakan tulisan alfabet dalam kesehariannya, sehingga mereka dapat merasa dekat dan mudah belajar bahasa Arab karena huruf alphabet dan notasi fonetik ditulis dengan tulisan Arab dan hijaiyah. Selain itu, penggunaan notasi fonetik membantu siswa lebih memahami tulisan dan fonetik Arab. Menulis di papan tulis, menggunakan kartu permainan, atau membuat tabel sebagai ringkasan adalah beberapa pilihan.

Seperti yang telah disebutkan di atas, latihan lebih lanjut dilakukan untuk yang lebih kompleks berikutnya, termasuk tidak hanya kata-kata tetapi kalimat dan paragraf. Dengan demikian, struktur kalimat dan teks yang benar membantu siswa mempelajari gramatika secara tidak langsung, dan siswa dapat belajar menulis dengan mereplikasi apa yang telah didengarkan dan dibaca selama proses pembelajaran.

Berdasarkan sifat-sifat metode ini, dapat mengakibatkan adanya elemen yang menyebabkan kekurangan karena ketidakmampuan mencapai tujuan. Hal ini masuk akal karena setiap metode berfokus pada area yang bertentangan. Salah satu kekurangan metode fonetik adalah sebagai berikut:

- a. Membutuhkan pendidik yang rajin, tekun, dan kreatif. Karena metode ini menggunakan metode drill, yaitu pengulangan pengulangan bunyi ujar.
- b. Persyaratan utama bagi guru yang mengajar *al-Ashwat* adalah memiliki pemahaman yang mendalam tentang setiap aspek ilmu *al-Ashwat*, serta pendekatan yang tepat untuk mengajarkannya.
- c. Proses pengajaran sangat lambat. karena mungkin hanya mengajarkan dua atau tiga huruf setiap pertemuan. Jadi, untuk menyelesaikan pengajaran huruf hijaiyah, akan membutuhkan satu semester lebih. Namun, pengajaran *alAshwat* di Indonesia tidak berfokus

pada elemen-elemen bahasa Arab lainnya.

Kelebihan menggunakan metode fonetik dalam mengajar *al-Ashwat* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa mempunyai pemahaman yang baik tentang *ilmu-Ashwat*, terutama tentang cara bagaimana pelafalan suatu bunyi bahasa.
- b. Guru memberikan perhatian penuh kepada siswa saat mereka berinteraksi di kelas selama pembelajaran.
- c. Metode ini sudah dibuktikan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran *alAshwat*. Oleh karena itu, banyak pengajar bahasa Arab telah menggunakannya saat mengajar. (Viridyna, 2015)

2. Metode Mim-mem

Metode *Mimicry-Memorization*, atau metode menirukan dan menghafalkan, disebut Mim-mem.

Metode ini pertama kali dibuat oleh para linguistik di Universitas Michigan pada tahun 1939. Sebuah organisasi yang berfokus pada pengajaran dan pelatihan guru bahasa Inggris yang sukses. Organisasi ini menetapkan aturan dasar linguistik secara sistematis untuk pendidikan bahasa. Tatabahasa berfungsi sebagai tolak ukur untuk pembelajaran, yang dimulai dengan dibiasakan mendengarkan (aural), kemudian dibiasakan mengucapkan (oral), dan akhirnya pembiasaan berbicara, membaca, dan menulis. Ujaran memperkenalkan berbagai bahasa, dan ujaran mendekati struktur. (Fakhrurrizi, 2012)

Setelah digunakan secara luas di universitas lain, pendekatan *audiolingual* ini menjadi lebih terkenal dengan banyak nama lain, seperti pendekatan struktural, pendekatan lisan, dan pendekatan oral-oral. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan komunikatif, fasih, dan lancar.

Untuk mencapai hal ini, diperlukan pergeseran dari kebiasaan menggunakan bahasa ibu ke bahasa kedua, yang merupakan bahasa yang dipelajari. Ini dilakukan dalam kelima bagian dari ilmu bahasa murni. (mikrolinguistik atau *ilmu al-lughoh an-nadhoriy*), yaitu sistem makna (semantik atau *ilmu ad-Dilalah*), sistem tata bahasa (sintaksis atau *ilmu an-Nahwi*), sistem kosakata (*alMufrodat*), sistem bunyi (fonologi atau ilmu *al-Ashwat*), dan sistem pembentukan kata (morfologi atau *ilmu ash-Sharf*). Dengan demikian, metode ini seharusnya memungkinkan siswa untuk mempelajari aspek bahasa secara berulang agar bahasa Arab dapat ditanamkan di alam bawah sadar mereka. karena dapat digunakan secara otomatis saat berbicara.

Dalam beberapa literatur, metode ini diterangkan dengan menyebutkan kekurangan yang muncul setelah diajarkan. Pakar-pakar pendidikan dan bahasa melakukan analisis terhadap kekurangan ini.

Kekurangan metode audiolingual adalah sebagai berikut:

- a. Siswa cenderung melafalkan katakata yang dicontohkan guru tanpa memahami artinya. Hal itu dilakukan sebagai tindakan normatif untuk menunjukkan bagaimana siswa dan guru bertindak dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Jika guru tidak pandai mengemasnya, latihan *al-Ashwat* yang dilakukan dengan sistem drill atau pengulangan-pengulangan seringkali membosankan. Dengan demikian, pemahaman norma-norma bahasa menjadi terhambat.
- c. Siswa tidak menunjukkan sikap aktif, karena tidak berasal dari upaya individu. Semua ungkapan yang berbentuk pertanyaan dan jawaban berasal dari guru.
- d. Siswa biasanya hanya mengandalkan kata-kata dan kalimat yang diberikan

oleh guru. karena itu sulit untuk menggunakannya secara spontan. Karena itu, salah satu faktor yang menghambat penerimaan bahasa metode ini adalah ketika guru melakukan kesalahan pada teks yang diajarkan.

Selain itu, metode audiolingual memiliki beberapa keuntungan, seperti berikut:

- a. Ada sistem latihan drill dan peran guru sebagai contoh, penilai, dan pengarah pemahaman dan pelafalan siswa, sehingga siswa akan memiliki kemampuan pelafalan yang baik.
- b. Latihan mendengar bunyi yang diucapkan guru dan diucapkan siswa (pelafalan bunyi, kata, dan kalimat) dilakukan secara idialek.
- c. Kebutuhan siswa untuk merespon stimulus yang diberikan guru membuat suasana kelas terasa hidup.

Manfaat Ilmu Ashwat dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Prinsip bahwa bahasa adalah suara dianut oleh para ulama bahasa, terlepas dari pengetahuan dan keyakinan masing-masing. Selain itu, pembelajaran bahasa harus berkembang pada bahasa yang diucapkan daripada bahasa yang ditulis. Pentingnya *ilmu ashwat* harus diperkuat dan kedudukannya harus dibatasi di antara ilmu bahasa lainnya.

Oleh karena itu, *ilmu ashwat* terdiri dari unsur-unsur pokok yang berasal dari unsur-unsur bahasa. Oleh karena itu, bentuk penilaian pembelajaran dalam *ilmu ashwat* adalah penjelasan yang berbasis pada pembelajaran unsur bahasa asing dan penjelasan fenomena linguistik pada semua tingkatan, seperti yang ditunjukkan di bawah ini: (Marlina, 2019)

1. *Ilmu Ashwat* menjelaskan pembelajaran shorof (Morfologi).

Salah satu fungsi *ilmu ashwat* adalah untuk menjelaskan beberapa fenomena dalam dasar kalimat (binaul kalimat) dan perubahannya, seperti

perpindahan kata "ازتا د" ke "ازدا د", perpindahan kata "ازتحم" ke "ازتحام", atau "ا ذكر" , atau perpindahan kata "صراط" ke "صراط", atau "اصتبر" ke "اصطبر". Dalam *ilmu ashwat*,

persamaan dan perbedaan antara hurufhuruf *makhraj* yang berdekatan serta sifat-sifatnya juga dipelajari.

2. Pembelajaran nahwiyyah (Sintaksis) dijelaskan oleh *ilmu ashwat*.

Khususnya dalam hal batasan, fungsional, dan pembagiannya. Salah satu contohnya adalah bagaimana membatasi jumlah "الأستاذ لا يحضر هذا اليوم" (guru tidak hadir hari ini)", apakah itu merupakan jumlah khabariyyah taqririyyah (kabar penguat) atau Istifhamiyyah inkari, yang memungkinkan pembatasan tersebut dari segi ilmu ashwat dengan nada dan intonasi.

3. Dalam proses mengetahui makna kalimat (semantik).

Selain itu, *ilmu ashwat* membantu menjelaskan makna kalimat yang memiliki makna yang berbeda, seperti "مديرة المدرسة الجديدة" kapan kalimat الجديدة menjadi sifat مديرة dan kapan menjadi sifat untuk المدرسة hal ini dapat diketahui dengan mempelajari jeda kalimat dalam *ilmu ashwat*.

4. Fonologi memberikan pemahaman tentang penelitian leksikologi dan leksikografi.

Karakteristik pengucapan kalimat kamus sangat membutuhkan penulisan suara yang dalam, begitu juga penyusunan kalimat kamus membutuhkan perhatian pada dasar suara agar susunannya didasarkan pada tempat keluarnya berbagai suara, dimulai dengan suara yang paling jauh, "ain."

SIMPULAN DAN SARAN

Ada banyak definisi *ilmu ashwat* yaitu ditujukan pada "bunyi" atau "ilmu yang mempelajari bunyi", tetapi sebagian

besar orang setuju bahwa itu adalah ilmu yang mempelajari bunyi bahasa. *Ilmu ashwat* merupakan cabang dari ilmu linguistik karena merupakan ilmu yang luas yang mencakup banyak cabang dan kontradiksi dalam tujuan, cakupan, dan metode. Namun, *Ilmu ashwat* tidak terbatas pada bunyi.

Dalam pembelajaran *Ilmu ashwat* terdapat dua metode yaitu Metode Fonetik dan Metode Mim-mem. Metode fonetik ditujukan untuk meningkatkan kemampuan mendengar dan berbicara, tetapi juga dapat digunakan untuk membaca dan menulis. Metode Mim-mem atau metode meniru dan menghafal, metode ini juga dikenal dengan pendekatan *audiolingual*. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara komunikatif, fasih, dan lancar. Manfaat mempelajari *Ilmu ashwat* adalah Ilmu ashwat membantu memahami pembelajaran nahwiyyah (Sintaksis), menjelaskan shorof (Morfologi), menjelaskan makna kalimat yang memiliki makna berbeda dan mempelajari leksikologi dan leksikografi.

Penelitian ini hanya membahas tentang *ilmu ashwat* dalam pembelajaran Bahasa Arab dari segi metode dan manfaat. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang media dan materi yang digunakan dalam belajar ilmu ashwat. Sehingga, para pebelajar Bahasa Arab tidak mengabaikan *ilmu ashwat* dan termotivasi untuk belajar *ilmu ashwat*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisri Mustofa, A. H. (2012). *Metode Dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN-Maliki Press.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum, cet. ke4*. PT Rineka Cipta.
- Fakhrurrizi, A. dan E. M. (2012). *Pembelajaran Bahasa Arab*. Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Johan, G. M. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 136–149. <https://doi.org/10.17509/bs>
- Marlina, L. (2019). *Pengantar Ilmu Ashwat*. Fajar Media.
- Marlion, F. A. (n.d.). *Fonologi Arab dalam Lintas Sejarah dan Pemikiran Tokoh Klasik*. <https://warta-pendidikan.com/2020/03/15/fonologia-rab-dalam-lintas-sejarah-danpemikiran-tokoh-klasik/>
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja sdakarya.
- Mufidah, N. (2018). Metode Pembelajaran Al-Ashwat. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 199–218. <https://doi.org/10.14421/almahara.2018.042-03>
- Nasution, A. S. A. (2010). *Bunyi Bahasa; 'Ilm al-Ashwat al- 'Arabiyah, cet. kel. Amzah*.
- Nasution, S. (2017). *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. CV. Lisan Arabi.
- Nurshafnita, P., & Darwin Zainuddin. (2023). Analisis Kesalahan Pelafalan Huruf Hijaiyah Siswa Kelas VII Mts Al-Wasliyah Sigambal. *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(2), 1–14. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v5i2.198>
- Sari, N. A. (2016). Analisis Kesalahan Fonologi dalam Membaca Teks Bahasa Arab Siswa Kelas VIII G MTSN Piyungan Bantul. *Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 85(1), 71.
- Sari, R. W., Syamsuddin, B., & Makassar, U. N. (2021). *Al-Fashahah : Journal of Arabic Education , Linguistics , and Literature* (1(1), 1–22). <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v5i2.198>
- Viridyna, N. K. (2015). Penerapan Metode Fonik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Okara*.

- Wildan. (2012). SEJARAH PERKEMBANGAN PEMIKIRAN BAHASA ARAB: PROSES LITERASI BAHASA ARAB. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 1–12.
- Zulifan, M. (2018). *Bahasa Arab untuk semua*. Gramedia Pustaka Utama.